

EFISIENSI KINERJA KEUANGAN BADAN AMIL ZAKAT DAERAH (BAZDA): PENDEKATAN DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)

Alfi Lestari

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Lingkar Selatan, Bantul, Yogyakarta 55183 Indonesia, Phone: +62-274-387656
E-mail korespondensi: alfilestari39@gmail.com

Naskah diterima: Nopember 2014; disetujui: Mei 2015

Abstract: *The great potential of Zakat, Infak and Sedekah (ZIS) in East Lombok Regency is believed to be able to create justice wealth distribution and welfare of the people. However, received ZIS funds have not yet been optimal and is still far from the potential of Zakat. So that, it was needed of optimizing the potential of Zakat, one only measured from high efficiency. This research aims to analyze efficiency financial performance of Regional Zakat Institution (BAZDA) by using Data Envelopment Analysis (DEA) method with intermediations approach. Quantitative approach is conducted in this descriptive research. The object in this research is financial report BAZDA East Lombok Regency in period 2012-2014. This research applied Data Envelopment Analysis method with Constant Return to Scale (CRS) asumption. There are two variables that have been used in this research is the input and output variables. The input variables are received ZIS funds, operating cost and wage staff. While the output variables are allocated ZIS funds and fixed assets. The Results of these studies indicate that BAZDA in East Lombok Regency, efficiency at the end of 2012-2014 was 100 percent. Efficiency goes on because the actual is t same as a target that was determined by DEA.*

Keywords: *efficiency; zakat; BAZDA; data envelopment analysis (DEA)*

JEL Classification: *O12, O16, R11, R58*

Abstrak: *Besarnya potensi Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) di Kabupaten Lombok Timur diyakini dapat menciptakan keadilan distribusi kekayaan dan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, dana ZIS yang terhimpun belum optimal dan masih jauh dari potensi zakat yang ada. Sehingga dibutuhkan optimalisasi potensi zakat, salah satunya diukur dari tingkat efisiensinya. Studi ini bertujuan untuk menganalisis Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan pendekatan intermediasi. Objek yang diteliti adalah laporan keuangan BAZDA Kabupaten Lombok Timur periode 2012-2014. Metode yang digunakan adalah metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan asumsi Constant Return to Scale (CRS). Ada dua variabel yang digunakan dalam studi ini yaitu variabel input dan output. Variabel input yang digunakan adalah dana ZIS yang terhimpun, aktiva tetap dan gaji karyawan. Sementara variabel outputnya adalah dana ZIS yang tersalurkan dan biaya operasional. Hasil studi ini menunjukkan bahwa BAZDA Kabupaten Lombok Timur mengalami efisiensi pada tahun 2012-2014 yaitu sebesar 100 persen. Efisiensi terjadi karena nilai actual tidak sama dengan nilai target yang ditetapkan oleh DEA.*

Kata kunci: *Efisiensi; Zakat; BAZDA; data envelopment analysis (DEA)*

Klasifikasi JEL: *O12, O16, R11, R58*

DOI: [10.18196/jesp.2015.0050.177-187](https://doi.org/10.18196/jesp.2015.0050.177-187)

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah disparitas dan kemiskinan. Data terakhir pada bulan Maret 2015 mencatat jumlah penduduk miskin Indonesia mencapai 28,59 juta jiwa atau 11,22 persen (BPS, 2015). Kemiskinan merupakan bahaya besar bagi umat manusia ke dalam berbagai tindakan kejahatan dan tindakan kriminalitas akibat desakan ekonomi. Nabi Muhammad SAW menyebutkan kemiskinan dapat membawa manusia jatuh dalam kecurahan. Untuk mengatasi masalah ini perlu adanya sistem kesejahteraan yang berkelanjutan (Supanra, 2014).

Melihat problematika ini sudah sepatutnya untuk memperhatikan salah satu solusi dalam Islam untuk dapat menyejahterakan masyarakat yaitu dengan zakat, sedekah dan wakaf yang berbentuk amal *jariyah*. Dalam mengentaskan kemiskinan diperlukan adanya kerjasama pemerintah dengan suatu lembaga yang dapat menghimpun, menyalurkan dan mengelola zakat yang dikeluarkan oleh *muzakki* untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya.

Di Indonesia, pengelolaan zakat telah diatur berdasarkan Undang-undang No. 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) No.581 Tahun 1999 tentang pelaksanaan Undang-undang No.38 tahun 1999 dan Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji No.D/291 Tahun 2000 tentang pedoman teknis pengelolaan Zakat. Ada dua tujuan dari pengelolaan zakat yang dijelaskan dalam Undang-undang No.23 Tahun 2011 yaitu: 1) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat; 2) Meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan (Isnuyati, 2013).

Organisasi pengelolaan zakat (OPZ) adalah organisasi intermediasi yang bersifat nirlaba. Seluruh beban operasional diambil dari dana zakat, infaq dan zakat yang terhimpun. Hal ini pun dibenarkan oleh syariah, karena pengurus OPZ adalah amilin zakat yang juga termasuk dalam 8 asnaf yang berhak mendapatkan harta

zakat. Kegiatan tersebut digunakan untuk kegiatan operasional dan gaji amilin (Akbar, 2009).

Masih banyak daerah di Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan, di mana salah satunya adalah Kabupaten Lombok Timur yang berada di Nusa Tenggara Barat. Kondisi umum masyarakat Lombok Timur bermata pencaharian sebagai petani yang bergantung pada lahan pertanian. Jumlah penduduk miskin tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 295.381 ribu jiwa. Akan tetapi, dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu pada tahun 2012 jumlah penduduk miskin yaitu 224.692 ribu jiwa (BPS, 2012). Kendati demikian, beragam kiat Pemerintah Kabupaten Lombok Timur telah direalisasikan dalam menurunkan angka itu, namun jumlah kemiskinan di Kabupaten Lombok Timur tetap menjadi yang tertinggi di Nusa Tenggara Barat. Di Kabupaten Lombok Timur sendiri terdapat satu lembaga amil zakat yaitu Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA). Di Pulau Lombok secara umum memiliki sekitar dua BAZDA tingkat Kabupaten dan satu BAZNAS Mataram yang memiliki visi dan misi yang sama dalam mensejahterakan masyarakat.

Akan tetapi, besarnya potensi zakat ini belum dibarengi dengan pengoptimalan penghimpunan maupun pendistribusian. Sehingga untuk mengetahui sejauh mana lembaga amil zakat mampu menghimpun dan menyalurkan Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) yang terhimpun perlu adanya standar tata kelola yang baik, di mana salah satu indikatornya adalah efisiensi dan efektifitas sebagai tolak ukur kinerja lembaga keuangan (Kadry, 2014).

Rahmayanti (2014) menganalisis efisiensi dari tiga Lembaga Amil Zakat di Indonesia yaitu PKPU, Rumah Zakat dan Bamuis BNI pada periode 2009-2011. Variabel input yang digunakan yaitu jumlah dana zakat yang dihimpun, biaya operasional dan gaji karyawan. Sedangkan variabel output yang diteliti terdiri dari jumlah dana zakat yang disalurkan, aktiva tetap dan aktiva lancar. Hasil dari studi ini menunjukkan pada tahun 2009-2011 rata-rata tingkat efisiensi PKPU dan Bamuis BNI sudah mencapai 100 persen.

Akbar (2009) mengukur tingkat efisiensi dari sembilan Organisasi Pengelola Zakat

(OPZ) Nasional yaitu LAZMUH, YBM BRI, BMM, Bamuis BNI, BAZNAS, PKPU, DD, RZI dan YDSF. Variabel input terdiri dari biaya personalia, biaya sosialisasi dan biaya operasional lainnya. Sementara variabel *output* yang diteliti adalah dana terhimpun dan dana tersalurkan. Hasil studi ini menunjukkan efisiensi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) pada tahun 2005 jauh lebih baik dari tahun 2006 dan 2007 baik secara teknis (94,52 persen), skala (75 persen) dan *overall* (71,27 persen). Perhitungan terhadap 9 OPZ tahun 2007 dengan asumsi CRS, menunjukkan hanya 2 OPZ yang efisien, yakni BMM dan Bamuis BNI.

Adapun Wahab, *dkk.* (2006) telah meneliti tingkat efisiensi zakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi zakat di Malaysia. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan *Malmquist Productivity Index and Technical Efficiency*. Variabel input yang diteliti adalah jumlah karyawan dan jumlah pengeluaran. Sementara variabel *output* yang digunakan dalam studi ini adalah jumlah dana zakat yang dihimpun, jumlah dana zakat yang didistribusikan dan jumlah pembayar zakat (amilin). Hasil dari studi ini menilai rata-rata sebesar 80,6 persen lembaga amil zakat di Malaysia memiliki efisiensi teknis.

Hasil studi dengan model BCC yang diteliti Aini (2012) dengan asumsi VRS (*Variabel Return to Scale*) menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat efisiensi ketiga Lembaga Amil Zakat Nasional mengalami kenaikan dari tahun 2008-2009. Dipandang dari segi input dan output pada tahun 2008, ketiga LAZNAS, PKPU dan Rumah Zakat, mencapai nilai efisien yang maksimal, sedangkan YDSF mengalami inefisiensi.

Perhitungan efisiensi dengan menggunakan orientasi *output* model CRS (*Constant Return to Scale*) dan VRS (*Variabel Return to Scale*) dengan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan produksi dengan variabel input dan variabel *output*. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi skala tertinggi ada pada YBUI BNI sebesar 81 persen, Rumah Zakat 76 persen, Lazis Swadaya Ummah sebesar 74 persen dan Dompot Dhuafa 74 persen (Wulandari, 2014).

Adapun posisi penulis, terdapat dua hal yang membedakan studi ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, yakni objek studi yang berbeda dan pemilihan variabel input dan *output* yang berbeda juga. Secara umum penulis juga menggunakan berbagai literatur ini juga untuk menunjukkan bahwa metode DEA dapat diterapkan dalam berbagai bidang, baik lembaga sosial, lembaga keuangan dan kredit mikro.

Adapun tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi BAZDA Kabupaten Lombok Timur selama tiga tahun yaitu 2012-2014, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan efisiensi atau tidaknya BAZDA dalam menghimpun, mengelola dan mendistribusikan ZIS.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Studi ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kabupaten Lombok Timur yang mempunyai laporan keuangan yang transparan dan dipublikasikan ke masyarakat. Sementara jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan efisiensi pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah. Adapun variabel *input* dan *output* yang akan diuji ditunjukkan pada Tabel 1.

Alasan penggunaan variabel-variabel tersebut dalam studi ini adalah karena variabel tersebut dianggap dapat mewakili fungsi dan perilaku yang dapat mencerminkan kegiatan Badan Amil Zakat Daerah sebagai amilin. Dalam studi ini variabel input yang dipilih adalah Dana ZIS yang terhimpun, Aktiva Tetap dan Gaji Karyawan. Gaji karyawan pada BAZDA (Badan Amil Zakat Daerah) Kabupaten Lombok Timur berasal dari dana hibah APBD.

Mengapa variabel ini dipilih sebagai variabel input, karena secara teknis variabel ini dianggap sebagai pengorbanan atau sumber daya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan *output* yang optimal. Sementara variabel *output* yang dipilih dalam studi ini adalah Dana ZIS yang disalurkan dan Biaya operasional. Dana ZIS yang disalurkan berasal dari pengor-

Tabel 1. Variabel Input dan Output BAZDA dengan Metode DEA

Variabel Input	Definisi	Sumber Data
1. Dana ZIS yang Dihimpun (X1)	Dana Zakat yang Dihimpun adalah dana zakat yang berhasil dihimpun dari para <i>muzakki</i> oleh suatu lembaga dalam periode tertentu.	Laporan Keuangan BAZDA Kabupaten Lombok Timur
2. Aktiva Tetap (X2)	Aktiva Tetap adalah harta lembaga yang dapat berupa tanah, gedung, asset tidak lancar dan kendaraan yang dihitung dalam rupiah.	Laporan Keuangan BAZDA Kabupaten Lombok Timur
3. Gaji Karyawan (X3)	Gaji Karyawan adalah sejumlah dana yang dikeluarkan untuk membayar para pekerja atau karyawan didalam suatu lembaga.	Laporan Keuangan BAZDA Kabupaten Lombok Timur
Variabel Output	Definisi	Sumber Data
1. Jumlah Dana ZIS yang Disalurkan (Y1)	Dana Zakat yang Disalurkan adalah dana zakat yang telah disalurkan kepada mustahik pada periode tertentu dalam bentuk program-program pemberdayaan maupun penyaluran langsung yang langsung diberikan secara tunai.	Laporan Keuangan BAZDA Kabupaten Lombok Timur
2. Biaya Operasional (Y2)	Biaya Operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh Badan Amil Zakat yang tidak berhubungan langsung dengan penerimaan manfaat (mustahik).	Laporan Keuangan BAZDA Kabupaten Lombok Timur

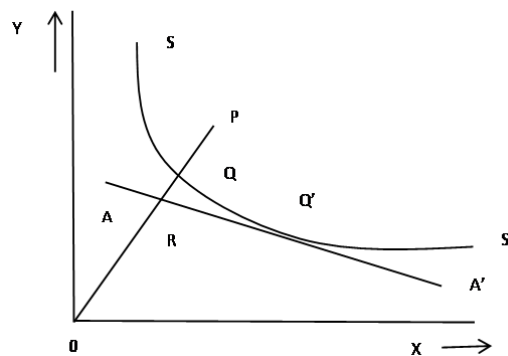
banan variabel input dan tidak semua biaya operasional berasal dari dana hibah APBD. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini berupa *desk riset* yang dikenal juga dengan studi pustaka (dokumentasi) dan observasi. Dalam teknik *desk riset*, peneliti memperoleh data dengan cara melihat laporan keuangan BAZDA Kabupaten Lombok Timur.

Alat Analisis

Metode yang digunakan dalam dalam studi ini adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA). Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan intermediasi dengan analisis kuantitatif yaitu dalam pengolahan data berupa *input* dan *output* yang diambil dari neraca keuangan, laporan arus kas, laporan perubahan dana yang dimiliki oleh masing-masing lembaga. Adapun asumsi yang digunakan adalah *Constant Return to Scale* (CRS).

Rusdyana (2013) ada dua teknik pengukuran efisiensi, yakni orientasi input dan orientasi output. *Pengukuran berorientasi input*, menurut Akbar (2009) menunjukkan sejumlah input dapat dikurangi secara proporsional tanpa mengubah jumlah output yang dihasilkan. Efisiensi pada

suatu unit kerja ekonomi/perusahaan selalu berkaitan dengan bagaimana cara menghasilkan tingkat output yang maksimal dengan jumlah input tertentu (Farell, 1957). Farell (1957) mengilustrasikan idenya dengan menggunakan sebuah perusahaan yang menggunakan dua input yaitu X1 dan X2 untuk memproduksi satu output (Y) dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CRS), seperti yang ditunjukkan gambar 1.



Sumber: Farell (1975)

Gambar 1. Efisiensi Teknis dan Alokatif

Dengan menggunakan garis *isoquant* dari sebuah perusahaan dengan kondisi efisiensi penuh (*full efficient firm*), yang diwakili oleh kurva SS' dalam gambar di atas, maka dilakukan penghitungan efisiensi teknik. Garis AA' menggambarkan kombinasi input yang dapat dibeli oleh produsen dengan tingkat biaya yang sama (efisiensi secara alokatif). Sementara garis OP menunjukkan kombinasi input yang digunakan oleh suatu perusahaan. Titik Q' menunjukkan tingkat efisiensi secara teknis dan alokatif. Titik P menunjukkan inefisiensi karena tidak berada pada kurva *isocost* dan *isoquant*. Adapun titik R menunjukkan efisiensi secara alokatif, sedangkan titik Q efisiensi secara teknis. Tingkat efisiensi secara teknis diperoleh dari rasio:

$$TE \text{ (Technical Efficiency)} = OQ/OP \quad 1)$$

Sementara itu, tingkat efisiensi secara alokatif diperoleh dari rasio berikut:

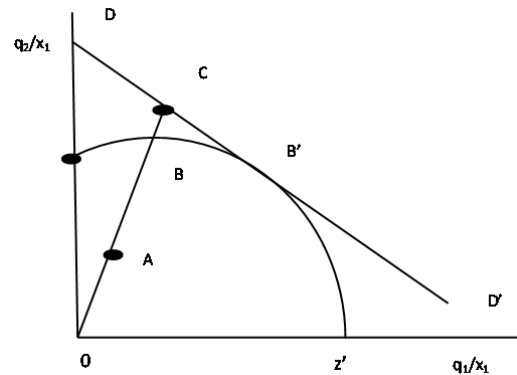
$$AE \text{ (Allocative Efficiency)} = OR/OQ \quad 2)$$

Sementara pengukuran berorientasi *output*, menghitung berbagai *output* yang dapat ditingkatkan tanpa mengubah jumlah input yang dihasilkan. Pengukuran ini biasa dituliskan dengan kalimat lain:

$$\text{Efisiensi naik} = \frac{\text{output naik}}{\text{output tetap}}$$

Dalam penjelasannya, Farell (1975) memberikan contoh perusahaan yang memproduksi data *output* yakni Q1 dan Q2 dengan sebuah X. Asumsi yang digunakan adalah *Constant Return to Scale* (CRS), sehingga didapat kurva kemungkinan produksi atau *Production Possibility Curve* yang ditunjukkan dengan ZZ' adalah garis kemungkinan produksi dan point A menunjukkan tingkat inefisiensi sebuah perusahaan. Perhatikan bahwa perusahaan pada titik A beroperasi di bawah garis kemungkinan produksi, karena ZZ' mempresentasikan batas atas dari kemungkinan produksi.

Titik B menggambarkan efisien secara teknis, karena terletak pada *Production Possibility Curve*. Titik C menunjukkan efisien secara alokatif karena berada pada garis *isorevenue* DD'. Kondisi yang paling ideal adalah apabila perusahaan mampu beroperasi pada titik B', dimana ia efisien secara teknis dan alokatif.



Sumber: Coelli, 2005

Gambar 2. Kurva efisiensi dengan orientasi output

AB menunjukkan inefisiensi secara teknis yang berarti bahwa *output* bisa ditingkatkan menjadi B tanpa adanya tambahan *input*. Maka, perhitungan efisiensi teknis dan alokatif dapat dijelaskan oleh persamaan berikut.

$$TE \text{ (Technical Efficiency)} = OA/OB \quad 3)$$

$$AE \text{ (Allocative Efficiency)} = OB/OC \quad 4)$$

Kemudian, kita dapat mendefinisikan *Overall Revenue Efficiency* dengan menggabungkan kedua persamaan di atas.

$$\begin{aligned} RE \text{ (Revenue Efficiency)} &= (OA/OC) \\ &= (OA/OB) \times (OB/OC) = TE \times AE \quad 5) \end{aligned}$$

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah suatu metodologi yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dari suatu unit pengambilan keputusan (unit kerja) yang bertanggungjawab menggunakan sejumlah input untuk memperoleh suatu *output* yang ditargetkan. DEA memiliki dua model yaitu model CCR dan BCC. Model CCR merupakan model yang paling

dasar yang dikembangkan pada tahun 1978 oleh Charnes, Cooper dan Rhodes. Model CCR merupakan model dasar DEA yang menggunakan asumsi *Constan Return to Scale* yang mengasumsikan bahwa penambahan satu unit input harus menghasilkan penambahan satu unit *output*. Sementara model BCC (Banker, Charnes dan Cooper) yang dikenal sebagai *Variabel Return to Scale* (VRS) mengasumsikan bahwa setiap penambahan satu unit input tidak berarti diikuti dengan penambahan satu unit output, penambahan outputnya bisa lebih besar dari pada satu (*Increasing Return to Scale*), kurang dari satu (*Decreasing Return to Scale*).

DEA merupakan model pemrograman fraksional yang bisa mencakup banyak *output* dan *input* tanpa perlu menentukan bobot untuk tiap variabel sebelumnya, tanpa perlu penjelasan eksplisit mengenai hubungan fungsional antara *input* dan *output* (tidak seperti regresi). Pada dasarnya teknis analisis DEA didesain khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dalam kondisi banyak *input* maupun *output*, di mana penggabungan input dan output tersebut tidak mungkin dilakukan.

Ada tiga manfaat yang diperoleh dari pengukuran efisiensi dengan DEA, yaitu: 1) Sebagai tolok ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antara unit ekonomi yang sama; 2) Mengukur berbagai informasi efisiensi antar unit kegiatan ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya; 3) Menentukan implikasi kebijakan sehingga dapat meningkatkan tingkat efisiensinya.

Sedangkan keterbatasan DEA adalah: 1) Mensyaratkan semua *input* dan *output* harus spesifik dan dapat diukur; 2) DEA berasumsi bahwa setiap unit *input* atau *output* identik dengan unit lain dalam tipe yang sama; 3) Dalam bentuk dasarnya, DEA berasumsi adanya CRS (*Constant Return to Scale*); 4) Bobot input dan output yang dihasilkan DEA sulit untuk ditafsirkan dalam nilai ekonomi.

Setiap UKE diasumsikan bebas menentukan bobot untuk setiap variabel-variabel input maupun output yang ada, asalkan mampu memenuhi dua kondisi disyaratkan yaitu: 1) Bobot tidak boleh negatif; 2) Bobot harus bersifat universal

Hal ini berarti setiap UKE dalam sampel harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya dan rasio tersebut tidak lebih dari 1. Suatu UKE dikatakan efisien secara relatif apabila nilai dualnya sama dengan 1 (efisien 100 persen), sebaliknya apabila nilai dualnya kurang dari 1, maka UKE yang bersangkutan dianggap tidak efisien secara relatif.

Efisiensi teknis Badan Amil Zakat Daerah dapat diukur dengan menghitung rasio antara *output* dan *input*nya. DEA akan menghitung BAZDA yang menggunakan *input* n untuk menghasilkan *output* m yang berbeda.

$$Es = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j X_{js}}$$

Keterangan: Es adalah efisiensi BAZDA s ; m adalah *output* BAZDA s yang diamati; n adalah input BAZDA s yang diamati; y_{is} adalah jumlah output yang ke i yang dihasilkan; x_{js} adalah jumlah input ke j yang digunakan; $u_i = s \times 1$ jumlah bobot output; $v_j = s \times 1$ jumlah bobot input.

Persamaan di atas menunjukkan adanya penggunaan satu variabel *input* dan satu variabel *output*. Rasio efisiensi (Es), kemudian dimaksimumkan dengan kendala sebagai berikut:

$$Es = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j X_{js}} \leq 1$$

di mana U_i dan $V_j \geq 0$

Pertidaksamaan pertama menjelaskan bahwa adanya rasio untuk UKE lain tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua berbobot non-negatif (positif). Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai dengan 1. BAZDA dikatakan tidak efisien apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya apabila mendekati 0 menunjukkan efisiensi BAZDA yang semakin rendah. Pada DEA, setiap BAZDA dapat menentukan bobotnya masing-masing dan menjamin bahwa pembobotnya masing-masing dan menjamin bahwa pembobotnya yang dipilih akan menghasilkan kinerja yang terbaik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah organisasi pengelola zakat dikatakan efisien apabila nilainya mencapai angka 100 persen atau setara dengan 1. Semakin ia menjauh dari angka 100 persen atau mendekati angka 0 persen, maka akan semakin tidak efisien (Akbar, 2009). Menurut Huri dan Susilowati (2004), suatu perusahaan dapat dikatakan efisien apabila: 1) Mempergunakan jumlah unit *input* yang lebih sedikit dibandingkan jumlah unit *input* yang digunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan jumlah *output* yang sama; 2) Menggunakan jumlah unit *input* yang sama, tetapi dapat menghasilkan jumlah *output* yang lebih besar. Tabel 2 menunjukkan hasil pengolahan variabel *input* dan *output* dengan *software Banxia Frontier Analyst 4.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Efisiensi BAZDA dengan Asumsi Constant Return to Scale (dalam Persen)

Tahun	Efisiensi BAZDA (%) Constant Return to Scale (CRS)
2012	100 %
2013	100 %
2014	100 %

Sumber: Laporan Keuangan BAZDA Kabupaten Lombok Timur 2012-2014 (Diolah dengan *Banxia Frontier Analyst 4.0*)

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis efisiensi dari laporan keuangan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kabupaten Lombok Timur dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CRS). Hasil analisis efisiensi dengan asumsi CRS menunjukkan efisiensi dari tiga tahun (2012-

2014) yaitu sebesar 100 persen karena BAZDA berhasil mencapai tingkat efisiensi.

a. Efisiensi BAZDA Periode 2012

BAZDA Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2012 telah mencapai nilai efisiensi sebesar 100 persen atau senilai dengan 1 dengan asumsi CRS. Hal ini menunjukkan bahwa BAZDA telah mampu menggunakan *input* yang ada untuk menghasilkan *output* yang maksimal. Pencapaian efisiensi ini dapat dilihat pada setiap variabel *input* dan *output* yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis efisiensi BAZDA Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2012 yang menunjukkan tingkat nilai efisiensinya telah mencapai 100 persen dengan asumsi CRS. Artinya nilai 100 persen menunjukkan bahwa BAZDA Kabupaten Lombok Timur mampu mencapai nilai *actual* (nilai sebenarnya) dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang disarankan oleh perhitungan DEA. Pembuktiannya dapat dilihat dari nilai *potential improvement*nya sebesar 0 persen artinya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai target.

b. Efisiensi BAZDA Periode 2013

Pada tahun 2013 nilai efisiensi BAZDA Kabupaten Lombok Timur ketika dianalisis dengan asumsi CRS mengalami efisiensi sebesar 100 persen atau mendekati 1. Hal ini terjadi karena pada asumsi CRS besarnya *input* dapat dikurangi dengan sejumlah *output* yang sama (Akbar, 2009). Hal ini menunjukkan BAZDA telah mampu mencapai nilai target yang sama dengan nilai *actual* sehingga *potential improvement*nya adalah 0. Pencapaian efisiensi ini dapat

Tabel 3. Efisiensi Bazda dengan Asumsi Constant Return to Scale (CRS) Periode 2012 (Nilai Actual, Target dan Potential Improvement Input-Output)

Variabel	Asumsi CRS(Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
	Actual	Target		
Dana ZIS Dihimpun	2.358.611.214	2.358.611.214	0,00%	
Aktiva Tetap	1.183.125.000	1.183.125.000	0,00%	
Gaji Karyawan	336.600.000	336.600.000	0,00%	100%
Dana ZIS Disalurkan	2.540.446.504	2.540.446.504	0,00%	
Biaya Operasional	336.023.996	336.023.996	0,00%	

Sumber: Laporan Keuangan BAZDA Kabupaten Lombok Timur Periode 2012 (Data diolah dengan *Software Banxia Frontier Analyst 4.0*)

Tabel 4. Efisiensi BAZDA Kabupaten Lombok Timur dengan Asumsi *Constant Return to Scale* (CRS) Periode 2013 (Nilai *Actual*, Target dan *Potential Improvement Input-Output*)

Variabel	Asumsi CRS(Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
	<i>Actual</i>	Target		
Dana ZIS Dihimpun	2.866.795.692	2.866.795.692	0,00%	100%
Aktiva Tetap	1.073.804.250	1.073.804.250	0,00%	
Gaji Karyawan	321.000.000	321.000.000	0,00%	
Dana ZIS Disalurkan	1.573.328.215	1.573.328.215	0,00%	
Aktiva Tetap	367.072.613	367.072.613	0,00%	

Sumber: Laporan Keuangan BAZDA Kabupaten Lombok Timur Periode 2013 (Data diolah dengan *Software Banxia Frontier Analyst 4.0*)

dilihat pada setiap variabel *input* dan *output* yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis efisiensi yang tidak berbeda dengan tahun sebelumnya, pada tabel ini juga dibuktikan bahwa BAZDA sudah efisien secara relatif maksimal. Dengan kata lain, BAZDA sudah mencapai nilai *actual* yang sama dengan nilai target yang telah disarankan oleh DEA. Dalam hal ini, pengelolaan dana zakat di BAZDA pada periode 2012 juga sudah sangat baik. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah dana penerimaan zakat yang terhimpun yaitu dari Rp2.358.611.214,00 menjadi Rp2.866.795.692,00. Artinya BAZDA telah mampu mengoptimalkan potensi zakat yang ada di Kabupaten Lombok Timur.

c. Efisiensi BAZDA Periode 2014

Nilai efisiensi BAZDA Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2014 telah mencapai indikator efisiensi yaitu sebesar 100 persen, dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CRS). Pencapaian efisiensi ini ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa BAZDA

masih sama dari dua tahun sebelumnya, konsisten dalam mempertahankan tingkat efisiensi secara relatif maksimal dari tahun ke tahun. Dengan kata lain, BAZDA telah mencapai nilai *actual* yang sama dengan nilai target yang sudah disarankan oleh DEA yaitu 100 persen disemua variabel input maupun outputnya. Dalam hal ini, pengelolaan zakat oleh BAZDA periode 2014 sudah baik. Kinerja pengelolaan keuangan BAZDA tetap efisien karena jumlah peningkatan dan penyaluran dana zakat sudah sesuai dengan target perhitungan efisiensi dengan DEA serta BAZDA telah mampu mengurangi biaya operasional serta gaji karyawan.

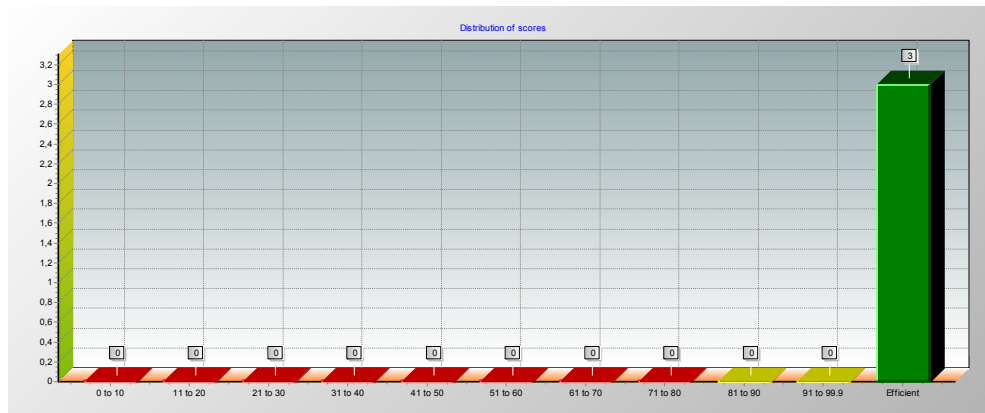
Efisiensi terjadi pada semua variabel input dan output, studi ini sejalan dengan Rahmayanti (2014) yaitu pada PKPU (2009-2011) dengan menggunakan orientasi input dengan pendekatan intermediasi dan asumsi *Constant Return to Scale* (CRS) yang telah mengalami efisiensi pada variabel input dana ZIS terhimpun dan Gaji Karyawan. Variabel output pada studi Rahmayanti (2014) mengalami efisiensi yaitu pada dana ZIS yang tersalurkan.

Hasil ini juga sejalan dengan studi Wahyu-

Tabel 5. Efisiensi BAZDA Kabupaten Lombok Timur dengan Asumsi *Constant Return to Scale* (CRS) Periode 2014 (Nilai *Actual*, Target dan *Potential Improvement Input-Output*)

Variabel	Asumsi CRS dan VRS (Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
	<i>Actual</i>	Target		
Dana ZIS Dihimpun	7.524.266.703	7.524.266.703	0,00%	100%
Aktiva Tetap	1.095.810.375	1.095.810.375	0,00%	
Gaji Karyawan	321.000.000	321.000.000	0,00%	
Dana ZIS Disalurkan	4.298.759.000	4.298.759.000	0,00%	
Biaya Operasional	360.822.566	360.822.566	0,00%	

Sumber: Laporan Keuangan BAZDA Kabupaten Lombok Timur Periode 2014 (Data diolah dengan *Software Banxia Frontier Analyst 4.0*)



Sumber: Laporan Keuangan BAZDA Kabupaten Lombok Timur 2012-2014 (Data Diolah dengan *Banxia Frontier Analyst 4.0*)

Gambar 3. *Score distribution* efisiensi dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CRS) pada BAZDA Periode 2012-2014

ny (2015) dengan pendekatan intermediasi dan variabel yang sama menunjukkan efisiensi pada variabel *input* dan variabel *output* dari BAZNAS, Dompot Dhuafa dan Lazis NU pada tahun 2013. Sementara dengan pendekatan produksi terjadi inefisiensi pada Dompot Dhuafa (2013) yaitu terjadi inefisiensi pada biaya personalia, biaya operasional. Sedangkan pada variabel *output* yaitu dana ZISWAF yang disalurkan tidak efisien sehingga hal ini berbanding terbalik dengan studi penulis.

Studi ini berbanding terbalik dengan studi yang dilakukan oleh Isyanti (2013) pada BAZNAS Kabupaten Kuningan dan Rahmayanti (2014) pada Rumah Zakat (2009) dengan variabel *input* yang sama yaitu terjadi inefisiensi pada Dana ZIS yang dihimpun dan Gaji Karyawan yang disebabkan karena dana yang tertahan pada amilin dan terjadinya pemborosan pada variabel *input*. Sementara pada variabel *output* dalam studi Rahmayanti (2014) berbanding lurus karena terjadi efisiensi pada dana ZIS yang tersalurkan.

Hal yang sama terjadi pada studi Wulandari (2013) dengan pendekatan yang sama (intermediasi) menunjukkan bahwa BAZNAS telah mengalami inefisiensi pada tahun 2011 karena aset dan biaya operasional yang kelebihan pada variabel *input*. Sementara pada variabel *output* BAZNAS harus meningkatkan penghimpunan zakat agar efisien.

Adapun pada studi Akbar (2009) dengan pendekatan yang sama menunjukkan terjadi-

nya inefisiensi pada YBM (Yayasan Baitul Maal) BRI pada tahun 2007 telah mengalami *decreasing* atau minus satu, menunjukkan bahwa penambahan *input* tidak dapat menambah *output* yang sama besarnya atau lebih besar. Oleh karenanya, diperlukan pengurangan *input* hingga mencapai titik *Constant Return to Scale* (CRS).

Faktor yang menyebabkan efisiensi secara teknis adalah maksimalnya penggunaan kapasitas *input*. Suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) akan dikatakan efisien ketika suatu unit dapat beroperasi secara tepat. Secara matematis dapat dijelaskan ketika setiap rasio *input* ideal akan menghasilkan *output* yang ideal dan rasio ideal itulah yang dikatakan sebagai efisiensi. Untuk itu maka harus dilihat berapakah *potensial improvement* yang harus dilakukan suatu perusahaan atau lembaga keuangan untuk mencapai hasil yang efisien (Wicaksono, 2014).

Gambar 3 ini menunjukkan *score distribution* untuk melihat distribusi dari variabel *input* dan *output* BAZDA selama tiga tahun (2012-2014). Distribusi BAZDA Kabupaten Lombok Timur selama tiga tahun ditandai dengan grafik balok warna hijau. Grafik balok warna hijau menandakan bahwa suatu UKE telah mencapai tingkat efisien. Ini menunjukkan bahwa BAZDA telah mampu mencapai tingkat efisien secara maksimal relatif. Seperti yang tergambar pada gambar 3.

Secara menyeluruh selama tiga periode (2012-2014) BAZDA telah mampu mencapai tingkat efisiensi yaitu sebesar 100 persen. Hal

ini disebabkan karena seluruh variabel input dan output BAZDA telah sesuai dengan perhitungan efisiensi pada DEA. Yaitu ketika nilai actual dari setiap variabel mampu mencapai nilai target yang disarankan oleh DEA. Asumsi *Constant Return to Scale* (CRS) menca- nangkan seluruh UKE (Unit Kegiatan Ekonomi) beroperasi dalam skala optimal. Namun dalam kenyataannya meskipun UKE tersebut berope- rasi dengan sumber daya (*input*) yang sama dan menghasilkan *output* yang sama pula tetapi dengan kondisi internal dan eksternalnya mung- kin berbeda sehingga menyebabkan sebuah UKE tidak berada dalam skala optimal. Model ini dapat menunjukkan efisiensi teknis secara kese- luruhan dari *profit efficiency* untuk setiap UKE.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tingkat efisiensi Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) periode 2012-2014 dengan pendekatan intermediasi dalam menentukan variabel *input* dan *output*, maka kesimpulan dari studi ini adalah sebagai berikut: 1) BAZDA Kabupaten Lombok Timur berhasil mencapai tingkat efisiensi pada tiga periode 2012-2014 yaitu 100 persen atau senilai dengan 1. Hal ini menunjukkan bahwa BAZDA telah mampu mencapai nilai *actual* (nilai sebenarnya) sesuai dengan nilai target (nilai yang harus dicapai) yang disarankan oleh DEA. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai *potential improvement* (selisih jarak nilai antara nilai *actual* dengan nilai target) yaitu sebesar 0 persen. Artinya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai target; 2) Secara menyeluruh BAZDA telah mampu mencapai efisiensi maksimum secara relatif. Hal ini disebabkan karena seluruh variabel input dan output BAZDA telah sesuai dengan perhitungan efi- sisiensi DEA. Yaitu ketika nilai *actual* dari setiap variabel mampu mencapai nilai target yang disarankan oleh DEA.

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut ini adalah saran-saran yang dapat peneliti sampai- kan kepada beberapa pihak: 1) Bagi BAZDA Kabupaten Lombok Timur guna mendorong kemajuan dan perbaikan dalam meningkatkan

pengelolaan zakat serta efisiensi kinerja keuangan BAZDA maka penulis memberikan saran sebagai berikut: a) Setelah diketahui program kerja BAZDA Kabupaten Lombok Timur dalam penghimpunan, penyaluran dan pendayagunaan zakat, infak dan sedekah (ZIS) untuk lebih disosialisasikan ke seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai media baik itu media massa dan media elektronik; b) Pengelo- laan ZIS harus mengikuti alur zaman yaitu dengan pola kontemporer (modern) yang memadupadankan teknologi serta bekerjasama dengan beberapa lembaga yang terkait dalam mendukung kinerja BAZDA dalam menghimpun dan menyalurkan dana dari muzakki kepa- da mustahik. Perlu adanya sosialisai gerakan ZIS sedini mungkin kepada anak-anak Sekolah mulai dari SD-SMA, untuk menumbuhkan rasa simpati, syukur dan sosial; c) Menumbuhkan semangat ZIS dalam pendistribusian dan pem- berdayaan ZIS, khususnya dalam kegiatan eko- nomi produktif guna meningkatkan motivasi masyarakat dalam mengembangkan usaha, dengan dana ekonomi produktif ini diharapkan masyarakat mampu keluar dari status sebagai seorang mustahik dan menjadi muzakki seperti yang tercantum dalam salah satu visi BAZDA; d) Setelah dilakukan analisis efisiensi pada laporan keuangan BAZDA Kabupaten Lombok Timur selama tiga tahun (2012-2014) maka upaya yang harus dilakukan ialah BAZDA Kabupaten Lombok Timur sebaiknya dapat memaksimalkan potensi zakat yang ada di Lombok Timur dan tetap mempertahankan efisiensi. Mensosialisasikan gerakan sadar zakat berupa acara kajian-kajian ditengah masyarakat sehingga para muzakki sadar akan kewajibannya untuk membayarkan zakat. Selain itu, BAZDA Kabupaten Lombok Timur sebaiknya meminimalisir biaya operasional dan gaji kar- yawan agar dapat memaksimalkan dana zakat yang diperoleh tiap tahun oleh BAZDA Kabupaten Lombok Timur sehingga dapat didistribusikan secara menyeluruh sesuai dengan visi, misi yang telah diterapkan dan sasaran yang dituju sehingga dapat tercapai tujuan dari Lembaga Amil Zakat yaitu mengentaskan kemiskinan; e) Setelah mengunjungi *website* BAZDA Kabupaten Lombok Timur khususnya di bagian laporan keuangan masih sangat minim, publikasi laporan keuangannya

hanya terbatas pada penerimaan dan penyaluran dana. Dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap BAZDA Kabupaten Lombok Timur sebaiknya lebih transparan dalam mempublikasikan laporan keuangan sehingga masyarakat tahu dana ZIS yang dititipkan ke amilin didistribusikan kemana dan kepada siapa jika perlu. Karena dengan adanya transparansi ini sebagai salah satu upaya meningkatkan kepercayaan masyarakat dan menarik masyarakat yang belum mengeluarkan zakat untuk menitipkan zakat melalui BAZDA untuk didistribusikan ke 8 *asnaf*; f) bagi pengembangan ilmu, sebaiknya lebih banyak lagi melakukan studi-studi tentang kinerja lembaga zakat yang ada di Indonesia khususnya lembaga amil zakat yang di Kabupaten/Kota. Sehingga memberikan solusi dan memudahkan para pengelola zakat dalam memperbaiki kinerja dan mampu untuk terus mengubah model pengelolaan zakat menjadi lebih ideal agar dapat menanggulangi kemiskinan yang ada di Indonesia secara bersama-sama demi kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N. (2009). Analisis efisiensi organisasi pengelola zakat nasional dengan pendekatan data envelopment analysis. *Jurnal Islamic Finance and Business Review Vol. 4. No. 2*. Bogor: Tazkia
- Aini, N.N. (2012). Efisiensi lembaga zakat nasional menggunakan metode data envelopment analysis periode 2008-2009". *Skripsi*. Semarang: UNDIP.
- World Bank (2015). Ikhtisar. Diakses dari http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/overview_pada_tanggal_30_Januari_2015_09.00_WIB
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Presentase Penduduk Miskin Maret 2015 Mencapai 11,22 persen*. Diakses dari <http://www.bps.go.id/Brs/view/id/1158> pada tanggal 22 April 2015 11.10 WIB
- Badan Pusat Statistik. (2012). Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lombok Timur 2005-2012. Diakses dari <http://lomboktimurkab.bps.go.id/Subjek/view/id/23#> subjekViewTab3|accordion-daftar-subjek1 pada tanggal 09 April 2015 11.10 WIB
- Coelli, Timothy J.D.S. Prasada Rao, Christopher J. O'Donnell dan George E. Battese. (2005). *An introduction to efficiency and productivity analysis*, edisikedua. Springer.
- Isniyati, N.R. (2013). Pengelolaan Zakat Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Kuningan. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Kadry, R. (2014). Analisis efisiensi lembaga amil zakat (LAZ) di Indonesia dengan metode data envelopment analysis (DEA), (Studi Kasus Pada Rumah Zakat, LAZIS Swadaya Ummah, Dompot Dhuafa dan YBUI BNI Tahun 2010-2012). *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 373 Tahun 2003 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat.
- Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Daerah Kabupaten Lombok Timur, Diakses dari <http://www.baznaskablotim.com/> pada tanggal 22 Maret 2015 09.20 WIB
- Norazlina, dkk. (2013). Determinants of efficiency of zakat institutions in Malaysia: A non parametric approach. *Asian Journal of Business and Accounting* . Vol 6. No.2.
- Qardhawi, Y. (2004). *Hukum zakat*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antamusa
- Rahmayanti, A. (2014). Efisiensi Lembaga Amil Zakat dalam Mengelola Dana Zakat di Indonesia (Studi Kasus: PKPU, Rumah Zakat dan BAMUIS BNI). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Rusydia, dkk. (2013). *Mengukur tingkat efisiensi dengan data envelopment analysis*. Katulampa Bogor: SMART Publishing
- Supanra, M.D. (2014). *Revolusi Zakat & Revitalisasi Baitulmaal*. Yogyakarta: Gentapress
- Wulandari, R. (2014). Analisis efisiensi lembaga zakat nasional di indonesia menggunakan data envelopment analysis (DEA) Periode 2011- 2012. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.